



Laporan Kasus

Penerapan terapi musik untuk mengurangi halusinasi pendengaran pada pasien dengan skizofrenia

Silvi Erlanti¹, Titik Suerni¹

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

- Submit 8 September 2023
- Diterima 22 April 2024
- Diterbitkan 29 April 2024

Kata kunci:

Skizofrenia; Halusinasi; Terapi Musik

Abstrak

Halusinasi merupakan salah satu gejala dari gangguan persepsi sensori yang dapat dialami oleh penderita gangguan jiwa. Perubahan perilaku yang dapat muncul pada penderita halusinasi seperti tidak mampu membedakan keadaan nyata dan tidak nyataketakutan, khawatir, gelisah, bingung, perasaan tidak nyaman, kurang diperhatikan orang dan tidak mampu mengambil keputusan. Gangguan halusinasi dapat di atasi dengan terapi non farmakologi salah satunya yaitu terapi musik karena tidak dapat menimbulkan efek samping seperti obat-obatan, salah satu terapi non farmakologi yang lebih efektif adalah mendengarkan musik, terapi musik ini dilakukan selama 5 hari berturut-turut. Tujuan dari aplikasi ini adalah memberikan rasa tenang, membantu mengendalikan emosi serta menyembuhkan gangguan psikologi. Metode yang digunakan pada study kasus ini adalah dengan pendekatan asuhan keperawatan berupa pengkajian, merumuskan masalah, perencanaan, melakukan tindakan, dan evaluasi. Pendekatan pengukuran yang dipergunakan pre dan post menggunakan AHRS (*Auditory Hallucinations Rating Scale*). Proses ini dilakukan selama 5 hari berturut-turut selama pagi dan sore hari selama 10-15 menit yang dilakukan pada 2 responden. Hasil evaluasi terjadi pasien mengalami penurunan dan gejala setelah dilakukan terapi musik yang diterapkan oleh penulis. Penerapan terapi musik mampu terbukti menurunkan tanda gejala halusinasi pendengaran pasien.

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan keadaan dimana seseorang bisa merasakan kebahagiaan dan mampu menghadapi masalah hidup dan bisa menerima keadaan apapun sebagaimana mestinya (Barus & Siregar, 2020). Menurut *American Psychiatric Association (APA)* mengatakan bahwa gangguan jiwa adalah psikologis atau pola perilaku secara klinis, terjadi pada individu dengan adanya stress, disabilitas, kehilangan ketidakmampuan yang menyebabkan sakit atau bahkan kehilangan

nyawa. Gangguan jiwa berat disebut dengan psikosis dan salah satu contoh psikosis adalah skizofrenia (Girsang, 2019).

Skizofrenia adalah gangguan jiwa yang berat ditandai dengan adanya perubahan proses pikir, persepsi, perilaku serta penurunan fungsi sosial (Reliani & Rustarfaningsih, 2020). Gejala skizofrenia terdapat dua gejala yaitu negatif dan positif, gejala negatif dari skizofrenia yaitu kehilangan motivasi/apatis, depresi yang tidak ingin ditolong sedangkan gejala positif

Corresponding author:

Silvi Erlanti

silvierlanti66@gmail.com

Ners Muda, Vol 5 No 1, April 2024

e-ISSN: 2723-8067

DOI: <https://doi.org/10.26714/nm.v5i1.13163>

meliputi waham, delusi dan halusinasi (Girsang, 2019).

Menurut hasil survey *World Health Organization* (WHO, 2022) diperkirakan jumlah penderita gangguan jiwa di dunia adalah sekitar 450 juta jiwa termasuk skizofrenia. Jumlah penderita skizofrenia terbanyak terdapat di western pasifik dengan prevalensi 3 per 1000 penduduk, di negara maju Eropa prevalensi skizofrenia adalah 0,3 per 1000 penduduk. Lebih dari 50% dari penderita skizofrenia tidak mendapat perhatian dan 90 % diantaranya terdapat di negara yang sedang berkembang.

Prevalensi skizofrenia di Indonesia adalah 0,1 per 1000 penduduk pada tahun 2007 dan meningkat menjadi 1,7 per 1000 penduduk tahun 2013. Prevalensi skizofrenia di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Aceh adalah Provinsi tertinggi penderita skizofrenia se-Indonesia sebesar 2,7 per 1.000 penduduk, dan terendah terdapat di Kalimantan Barat 0,7 per 1.000 penduduk. Prevalensi skizofrenia di Indonesia terus meningkat dengan lajunya pertumbuhan penduduk dan proses globalisasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Dinas Kesehatan Jawa Tengah menyebutkan jumlah gangguan jiwa pada tahun 2013 adalah 121.962 penderita, pada tahun 2014 jumlahnya meningkat menjadi 260.247 dan pada 2015 bertambah menjadi 317.504 dan data prevalensi penderita skizofrenia di RSJD Dr. Aminogondoutomo tahun 2022 adalah sebanyak 2.126 (61,94%) jiwa dengan jumlah 13 ruangan. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa yang paling banyak di derita pasien oleh pasien dengan skizofrenia adalah halusinasi.

Halusinasi adalah perubahan sensori persepsi tentang suatu objek yang jelas dari diri klien terhadap panca indera dalam keadaan sadar atau bangun. Halusinasi terbagi dalam 5 jenis yaitu halusinasi penglihatan, halusinasi penghidu,

halusinasi pengecapan, halusinasi perabaan, dan halusinasi pendengaran (Try Wijayanto & Agustina, 2019).

Halusinasi pendengaran adalah ketika individu atau seseorang yang terkena gangguan mental mendengar suara melengking, mendesir, bising dan dalam bentuk kata-kata atau kalimat, individu tersebut merasa suara yang didengarkannya itu tertuju padanya sehingga penderita sering terlihat bertengkar atau berbicara dengan suara yang didengarnya (Reliani & Rustarafaningsih, 2020). Tanda gejala pasien halusinasi salah satunya yaitu pembicaraan kacau kadang tidak masuk akal, berbicara sendiri, tertawa sendiri tanpa sebab, ekspresi wajah tegang, tidak mau mengurus diri, sikap curiga, menarik diri, menghindari orang lain, dan bermusuhan (Mulia, 2021).

Gangguan halusinasi dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi, terapi non farmakologi lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan, karena terapi nonfarmakologi menggunakan proses fisiologis dimana sifatnya membantu mempercepat mengurangi tanda gejala pasien dengan halusinasi pendengaran. Salah satu jenis terapi nonfarmakologi untuk mengurangi halusinasi adalah terapi mendengarkan musik (Damayanti & Rafina, 2019; Mutaqin et al., 2023a).

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2022) menunjukkan bahwa terapi musik merupakan salah satu bentuk tehnik relaksasi yang tujuannya untuk memberikan rasa tenang, membantu mengendalikan emosi serta menyembuhkan gangguan psikologi. Terapi musik ini digunakan oleh psikolog dan psikiater dalam mengatasi berbagai macam gangguan jiwa dan gangguan psikologis.

Terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran melalui saraf pendengaran



kemudian disalurkan kebagian otak yang memproses emosi yaitu sistem limbik. Pada sistem limbik di dalam otak terdapat neurotransmitter yang mengatur mengenai stress, ansietas, dan beberapa gangguan terkait ansietas. Musik juga dapat mempengaruhi imajinasi, intelegensi, memori serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorfin (Fitri, 2019)

Tujuan dari terapi musik adalah memberikan relaksasi pada tubuh, meningkatkan, memulihkan, memelihara kesehatan fisik, mental, sosial, emosional, dan pikiran penderita, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan diri dan menyembuhkan gangguan psikososial terutama pada pasien dengan halusinasi pendengaran (Anggri et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan terapi musik untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi musik terhadap penurunan tanda gejala pasien halusinasi pendengaran di ruang rawat inap RSJD Dr. Amino Gondhoutomo Provinsi Jawa Tengah.

METODE

Metode yang digunakan pada study kasus ini adalah deskriptif dengan pendekatan asuhan keperawatan berupa pengkajian, merumuskan masalah, membuat perencanaan, melakukan tindakan keperawatan dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis. Pendekatan pengukuran yang dipergunakan adalah *pre* dan *post* yaitu dengan cara pengamatan awal (*pretest*) terlebih dahulu sebelum intervensi, kemudian dilakukan *post test* setelah dilakukan intervensi (Yanto, 2023).

Instrumen untuk pengukuran halusinasi pendengaran menggunakan alat ukur frekuensi halusinasi *AHRS* (*Auditory*

Hallucinations Rating Scale). Terapi musik yang diberikan yaitu terapi musik klasik. Sampel yang diambil 2 orang yang mengalami halusinasi pendengaran. Pemberian terapi musik ini selama 5 hari pagi dan sore hari sebanyak 10 kali. Mendengarkan musik selama 10-15 menit dengan menggunakan headset dan handphone.

Pada akhir pemberian terapi dilakukan evaluasi yang menunjukkan bahwa pemberian terapi musik dapat menurunkan frekuensi halusinasi pada pasien.

HASIL

Pengkajian

Responden pertama dalam studi kasus ini berinisial Ny S, jenis kelamin perempuan, berusia 34 tahun, pendidikan terakhir SMP. Pendekatan pertama kepada pasien yaitu dengan bina hubungan saling percaya kepada pasien, lalu mengajari SP 1 – SP 4 halusinasi dan terapi musik. Pada saat awal bertemu dengan pasien, tidak memaksakan pasien untuk harus bercerita namun harus selalu mengajak pasien untuk mengobrol setiap hari dan setiap waktu agar pasien percaya kepada kita dan mau untuk bercerita tentang apa yang dialaminya.

Pasien pertama awal mengkaji pasien, pasien menolak untuk diajak bicara, hanya terdiam dan tidak ada kontak mata, pandangan menunduk, dari hari pertama dan kedua masih sama dengan awal sikap pasien. Hari ketiga setelah sering mengajak pasien untuk ngobrol dan bercerita, pasien baru mau menceritakan apa yang dialami pasien yaitu mengalami halusinasi pendengaran karena pasien sering mendengar suara yang menjelek-jelekan dirinya, pasien bicara dan ketawa sendiri, terkadang juga menangis tiba-tiba saat diajak berinteraksi/bercerita tentang apa yang dialaminya sekarang karena rindu dengan ibunya.



Sebelumnya Ny S sudah pernah dirawat di RSJ pada tahun 2009. Obat yang dikonsumsi Ny S adalah risperidone dan trihexyphenidyl. Alasan Ny S masuk ke RSJ kembali yaitu sering mendengar suara-suara yang mengatakan bahwa dirinya bodoh dengan frekuensi mendengar suara tersebut yaitu 2-3 kali dalam sehari, waktu pasien mendengar yaitu jam 8 pagi, jam 3 sore dan jam 9 malam. Respon Ny S sering melamun, sering tertawa sendiri, ketakutan, sedih dan gelisah akibat suara yang di dengar dirasa mengganggu.

Responden kedua dalam studi kasus ini berinisial Nn S, jenis kelamin perempuan, berusia 26 tahun, Pasien kedua sama dengan pasien pertama untuk cara pendekatannya yaitu dengan membina hubungan saling percaya terlebih dahulu lalu mengajari SP 1- SP 4 dan terapi musik. Saat awal bertemu dengan pasien, pasien tidak ada kontak mata namun pasien mau diajak untuk berbicara walaupun tidak semua menceritakan masalah yang dialaminya, pasien mengatakan mau diajari cara mencegah halusinasi.

Pendekatan pada pasien kedua dalam waktu 1 hari pasien sudah mulai percaya dengan kita dan mau diajak untuk ngobrol dikarenakan umur pasien yang masih muda 26 tahun, dirinya menganggap mempunyai teman untuk bercerita maka dari itu pasien senang ketika kita mengajak untuk ngobrol. Pasien mengatakan sering mendengar suara yang mengendalikan dirinya melakukan sesuatu hal yang tidak baik. Obat yang dikonsumsi Nn S adalah clozapine

Sebelumnya pasien pernah dirawat di RSJ tahun 2021 dengan sebab yaitu foto tanpa busana yang dikirim olehnya ke kekasihnya disebarluaskan di media sosial, akibatnya pasien stress dan pikirannya merasa kacau. Nn S pernah bekerja sebelumnya namun pekerjaan Nn S selalu terganggu akibat mendengar suara-suara yang mengendalikan tubuhnya melakukan

sesuatu dan menyuruhnya melakukan hal yang tidak baik. Frekuensi Nn S mendengar suara tersebut yaitu 1-2 kali dalam sehari, durasi pasien mendengar suara 30 detik sampai 1 menit., terkadang pasien sampai menutup telinga agar tidak mendengar suara tersebut. Respon Nn S saat mendengar suara itu terlihat gelisah, cemas, khawatir akan suara yang dia dengar akan datang kembali, tidak ada kontak mata saat diajak bicara.

Diagnosis keperawatan utama dari studi kasus ini adalah gangguan persepsi sensori berhubungan dengan halusinasi pendengaran. Meningkatnya persepsi sensori yaitu didukung gejala mayor seperti mendengar suara bisikan dan bayangan.

Studi kasus ini menerapkan intervensi terapi musik untuk mengurangi halusinasi pendengaran. Penerapan dilakukan selama 5 hari pagi dan sore hari sebanyak 10 kali dengan menggunakan skala AHRS (*Auditory Hallucinations Rating Scale*). Pengukuran tanda gejala halusinasi kepada kedua pasien dilakukan sebelum dilakukan SP 1 – SP 4 disertai terapi musik dan pengukuran tanda gejala halusinasi dilakukan setelah diberikan terapi musik.

Implementasi yang diberikan kepada pasien yaitu terapi musik. Evaluasi pada implementasi di lakukan setelah diberikan terapi musik menggunakan skala AHRS (*Auditory Hallucinations Rating Scale*).

Pasien pertama (Ny S) ditemukan 19 gejala sebelum dilakukan terapi musik, untuk menurunkan tanda gejala pasien pertama membutuhkan waktu lama karena pasien kurang kooperatif, mudah tersinggung, dari segi pendidikan pasien pertama hanya lulusan SMP yang mungkin faktor berfikirnya kurang dan pasien sebelumnya pernah dirawat pada tahun 2009 yaitu 15 tahun yang lalu.

Setelah diberikan terapi musik selama 5 hari tanda gejala pasien menurun menjadi 5



gejala pasien yaitu meliputi takut (pasien merasa takut karena takut jika suara bisikan itu datang lagi dan membuat pasien sedih), khawatir (pasien khawatir jika suara yang pasien dengar datang kembali), mudah tersinggung (pasien mudah tersinggung jika ada perkataan yang membuat pasien sedih/marah), tremor, marah marah tanpa sebab.

Pasien kedua (Nn S) sebelumnya pernah dirawat di RSJ pada tahun 2021, pada tahun 2023 pasien dibawa ke RSJ karena sering mendengar suara suara yang menyuruhnya untuk melakukan sesuatu. Pada awal pengkajian sebelum dilakukan terapi musik terdapat 11 gejala pasien yaitu meliputi (Melihat /mendengar /merasakan benda /orang /sesuatu yang tidak ada objeknya, respon verbal lambat, curiga, takut, khawatir, banyak keringat, gerakan mata cepat, marah-marah tanpa sebab, bertindak seperti dipenuhi sesuatu yang menyakitkan, tidak tertarik dengan kegiatan sehari-hari, tidak ada kontak mata).

Setelah dilakukan terapi musik 5 hari pagi dan sore hari tanda gejala pada pasien menurun menjadi 2 gejala yaitu pasien masih merasa takut dan khawatir jika suara tersebut datang kembali dan mengendalikan pasien untuk melakukan aktivitas tanpa kendali tubuhnya.

Tabel 1

Penurunan tanda gejala halusinasi

Responden	Sebelum	Sesudah
Ny S	19 tanda gejala	5 tanda gejala
Nn S	11 tanda gejala	2 tanda gejala

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil pengkajian fokus yang diperoleh selama 5 hari dilaksanakan pada tanggal 2-8 Maret 2023 di RSJD Dr. Amino Gondhoutomo Semarang pada pasien Ny S dan Nn S dengan halusinasi pendengaran. Kedua responden berada pada rentang usia produktif dalam kelompok usia dewasa.

Semakin bertambahnya usia menyebabkan individu berkembang baik secara fisik, mental dan spiritual. Pada rentang usia dewasa apabila terjadi pola pikir/koping yang tidak matang, individu tersebut akan mengalami kesulitan dalam menghadapi runtutan masalah yang dihadapinya. Ditambah dengan pengalaman masa lalu yang menimbulkan trauma atau perasaan tidak menyenangkan yang mendalam, tidak sesuai kenyataan, harapan tidak sesuai dapat menimbulkan masalah gangguan jiwa pada individu tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jatinandya & Purwito, 2020) bahwa pasien halusinasi dengan jumlah responden 32 didapatkan hasil paling banyak berusia 25-49 tahun yaitu sebanyak 18 responden dengan presentase (56%).

Kedua responden melakukan penerapan terapi musik klasik sesuai dengan standar operasional prosedur. Kedua responden melakukan penerapan terapi musik kalsik selama 5 hari perawatan pagi dan sore hari. Pada hari pertama, sebelum dilakukan terapi musik dilakukan pengkajian untuk asuhan keperawatan untuk melakukan pemeriksaan tanda dan gejala halusinasi. Dilanjutkan dengan mengajarkan strategi pelaksanaan halusinasi SP 1- SP4 kemudian dilakukan penerapan terapi musik klasik 10 -15 menit. Setelah dilakukan penerapan terapi musik kedua responden dilakukan evaluasi mengenai perasaanya selama terapi musik dilakukan dan selama pemberian terapi musik kedua responden menunjukkan keadaan rileks dan tenang.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil penelitian bahwa kedua responden mengalami perubahan tanda gejala halusinasi pendengaran dengan diterapkannya terapi musik selama 5 hari. Pada responden pertama (Ny S) sebelum dilakukan penerapan terapi musik tanda gejala halusinasi adalah 19 tanda gejala dan setelah dilakukan penerapan terapi musik terdapat penurunan tanda gejala menjadi 5 tanda gejala. Sedangkan responden kedua



(Nn S) sebelum dilakukan penerapan terapi musik tanda gejala halusinasi adalah 11 tanda gejala dan setelah dilakukan penerapan terapi musik terdapat penurunan tanda gejala menjadi 2 tanda gejala.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Safitri et al., 2022) melihat perubahan sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik klasik, hasil presentase rata-rata tanda gejala sebelum diberikan terapi musik yaitu 72,7% dan hasil presentase rata-rata tanda gejala sesudah diberikan terapi musik 22,5%.

Hasil penelitian yang telah dilakukan (Anggri et al., 2020) menyatakan bahwa efektivitas terapi musik dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi, maka dari itu peneliti melakukan penerapan untuk mengetahui pengaruh terapi musik terhadap penurunan tanda gejala halusinasi dan di dapatkan hasil distribusi tanda gejala halusinasi pendengaran dari 30 responden sebelum dilakukan terapi musik sebanyak 27 (90,0%) responden hanya 3 yang responden yang tidak mengalami penurunan tanda gejala halusinasi.

Terapi non farmakologi untuk mengurangi halusinasi salah satunya dengan terapi musik agar memberikan rasa nyaman, menurunkan kecemasan, mengurangi perilaku emosional dan dapat meningkatkan fungsi interpersonal (Mutaqin et al., 2023b). Terapi musik menurut (Try Wijayanto & Agustina, 2019) adalah sebuah terapi kesehatan yang menggunakan musik dimana tujuannya ialah untuk meningkatkan ataupun memperbaiki suatu kondisi fisik, emosional, kognitif dan sosial bagi individu diberbagai kalangan usia.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Jannah et al., 2022) bahwa pada pasien halusinasi pemberian terapi musik dapat digunakan untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan emosional dan sosial,

meningkatkan fungsi kehidupan sehari-hari khususnya dalam meningkatkan pemenuhan kebutuhan dasar dalam beraktivitas. Terapi musik juga dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan stress, mengurangi nyeri, mengekspresikan kenyataan, meningkatkan memori, meningkatkan komunikasi dan peningkatan fisik (Siti Wardaya Yaman & Ahmad Ridfah, 2022).

Terapi musik yaitu memberikan efek psikofisik yang memberikan kesan, relaksasi, menstabilkan denyut nadi, memiliki efek menenangkan dan dapat mengurangi stress (Pradana & Riyana, 2019). Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti & Rafina, 2019) pasien yang sudah diberikan terapi musik tampak fokus saat diajak bicara, menjawab pertanyaan dengan benar, jarang berbicara sendiri, nyaman saat berinteraksi dengan orang lain pada pasien dengan halusinasi pendengaran

SIMPULAN

Dari hasil pengkajian dua pasien terdapat perbedaan pada persepsi halusinasi pendengaran meliputi isi, frekuensi, waktu, durasi, dan respon pasien saat mendengar suara bisikan. Diagnosa keperawatan utama pada kedua pasien yaitu gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Intervensi yang diberikan kepada pasien dengan halusinasi pendengaran yaitu terapi musik. Implementasi yang dilakukan pada kedua pasien adalah penerapan terapi musik sebanyak 10 kali selama 5 hari yang dilaksanakan sore dan pagi hari.

Evaluasi yang dilakukan menggunakan skala *AHRS*, didapatkan hasil bahwa tanda gejala halusinasi pada pasien pertama (Ny.S) sebelum dilakukan terapi musik 19 tanda gejala dan setelah dilakukan terapi musik menurun menjadi 5 tanda gejala sedangkan tanda gejala halusinasi pada pasien kedua (Nn.S) sebelum dilakukan terapi musik terdapat 11 tanda gejala dan



setelah dilakukan terapi musik menurun menjadi 2 tanda gejala.

UCAPAN TERIMAKASIH

Mahasiswa mengucapkan terimakasih kepada pasien dan keluarga yang telah berkontribusi dalam penerapan asuhan keperawatan ini dan dosen pembimbing yang telah memberikan masukan dan arahnya.

REFERENSI

- Anggri, D., Karokaro, T. M., Sitepu, K., . P., & Br Purba, W. N. (2020). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.M. Ildrem Medan Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 3(1), 125–131. <https://doi.org/10.35451/jkf.v3i1.527>
- Barus, N. S., & Siregar, D. (2020). Literature Review: the Effectiveness of Classic Music Therapy Towards Auditory Hallucination in Schizophrenia Patient [Kajian Literatur: Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia]. *Nursing Current Jurnal Keperawatan*, 7(2), 48. <https://doi.org/10.19166/nc.v7i2.2313>
- Damayanti, & Rafina. (2019). *Efektifitas Terapi Musik Klasik Herhadap Penurunan Tingkat Halusinasi*. 1–9.
- Fitri, N. Y. (2019). Pengaruh Terapi Okupasi terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Rawat Inap di Yayasan Aulia Rahma Kemiling Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, 7(1), 33. <https://doi.org/10.47218/jkpbl.v7i1.58>
- Girsang, N. (2019). Efektivitas Hipnoterapi Terhadap Penurunan Intensitas Mual Muntah Post Kemoterapi Pada Pasien Anak Leukemia Di Rsup H. Adam Malik Medan Tahun 2018. *Jurnal Politeknik Kesehatan Medan*, 2(2), 40–82.
- Jannah, L., Hafifah, V. N., & Rahman, H. F. (2022). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Klien Skizofrenia Paranoid Pada Halusinasi Pendengaran Di Paviliun Seroja Rumah Sakit Umum Koesnadi Bondowoso. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 7(2), 105–109.
- Jatinandya, M. P. A., & Purwito, D. (2020). Terapi Okupasi Pada Pasien Dengan Halusinasi Di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 0(September), 295–301.
- Mulia, M. (2021). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 2(2), 9–13. <https://doi.org/10.57084/jikpi.v2i2.540>
- Mutaqin, A., Rahayu, D. A., & Yanto, A. (2023a). Efektivitas Terapi Musik Klasik pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Holistic Nursing Care Approach*, 3(1), 1–5.
- Mutaqin, A., Rahayu, D. A., & Yanto, A. (2023b). Efektivitas Terapi Musik Klasik pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Holistic Nursing Care Approach*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.26714/hnca.v3i1.10392>
- Pradana, A., & Riyana, A. (2019). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Puskesmas Cikoneng. *Nursing Care and Health Technology Journal*, 2(35), 138–147.
- Reliani, & Rustarafaningsih. (2020). Studi Fenomenologi Faktor Presipitasi Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur. *Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 0711028104.
- Safitri, E. N., Hasanah, U., Utami, I. T., Keperawatan, A., Wacana, D., & Kunci, K. (2022). Penerapan Terapi Musik Klasik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 2, 173–180.
- Siti Wardaya Yaman, & Ahmad Ridfah. (2022). Pemberian Terapi Musik Sebagai Media Penyaluran Emosi Bagi Pasien Jiwa Rawat Inap Di RSKD Dadi Makassar. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 200–203. <https://doi.org/10.56799/joongki.v1i2.353>
- Try Wijayanto, W., & Agustina, M. (2019). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(1), 189–196.
- WHO. (2022). *World Health Statistics. World Health*, 1-177.
- Yanto, A. (2023). Analisis Data Penelitian Keperawatan Untuk Tingkat Dasar dan Lanjut. In A. Yanto (Ed.), *Unimus Press* (1st ed., Vol. 1). Unimus Press. <https://unimuspress.unimus.ac.id/index.php/unimus/catalog/book/80>



